P-ISSN 2962-9284
E-ISSN 2829-4106
Ihtirom Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 5 No. 2 Edisi Oktober 2026

TATA KELOLA BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KITAB KUNING DAN PRAKTIK MODERASI BERAGAMA SISWA: STUDI KASUS DI SMA DARUTTAQWA GRESIK

Ubaidillah[1], Ismawati[2], Bilqis Maulidiyah[3], Rofiatul Mufita[4], Miftachul Rosidah[5], Firdausi Nuzula[6]
[1,2,3,4,5,6] Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik
ubaidillah@insida.ac.id ismawati@insida.ac.id bilqismaulidiyah10@gmail.com
rofiatulmufitaa@gmail.com miftachulrosidah00@gmail.com firdausin420@gmail.com

Diterima : 10-08-2026 **Disetujui : 05-10-2026** **Diterbitkan : 31-10-2026**

Abstrak: Penguatan moderasi beragama melalui budaya sekolah memerlukan tata kelola yang mengintegrasikan nilai keagamaan, pembelajaran, dan praktik keseharian peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis tata kelola budaya sekolah berbasis Kitab Kuning dan praktik moderasi beragama siswa di SMA Daruttaqwa Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, serta dokumentasi kelembagaan. Analisis difokuskan pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan budaya sekolah. Hasil penelitian menggambarkan integrasi pendidikan formal dan tradisi kepesantrenan melalui pembelajaran Kitab Kuning, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan pendidik. Nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* diperkenalkan melalui pembelajaran adab, fikih, dan interaksi sosial sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama. Faktor pendukung pengelolaan meliputi keterlibatan pengelola sekolah, kedekatan lingkungan pesantren, dan peran pendidik. Sementara itu, tantangan yang dihadapi berkaitan dengan perbedaan akses kegiatan antara siswa mukim dan nonmukim, keragaman kemampuan memahami teks klasik, serta kebutuhan penguatan koordinasi dan evaluasi program. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterhubungan antara fungsi manajemen dan praktik pendidikan berbasis tradisi pesantren dalam pengembangan budaya sekolah. Meskipun demikian, keterbatasan bukti mengenai perilaku peserta didik dan evaluasi program belum memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai efektivitas pembentukan karakter secara berkelanjutan. Penguatan koordinasi kelembagaan dan evaluasi berdasarkan indikator moderasi beragama diperlukan untuk mendukung pengelolaan program yang lebih terarah.
Kata kunci: Tata Kelola Budaya Sekolah, Kitab Kuning, Moderasi Beragama, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Pesantren.

Abstract: *Strengthening religious moderation through school culture requires governance that integrates religious values, educational practices, and students' daily experiences. This study aims to analyze Kitab Kuning-based school culture governance and students' religious moderation practices at SMA Daruttaqwa Gresik, Indonesia. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations of learning activities and religious habituation, and*

institutional documentation. The analysis focused on planning, organizing, implementing, supervising, and evaluating school culture programs. The findings describe the integration of formal education and Islamic boarding school traditions through Kitab Kuning instruction, religious habituation, and teacher role modeling. The values of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance) are introduced through ethical instruction, Islamic jurisprudence, and social interactions as part of religious moderation education. Supporting factors include the involvement of school administrators, the proximity of the pesantren environment, and educators' contributions. Meanwhile, challenges include differences in program access between boarding and non-boarding students, varying abilities to comprehend classical Islamic texts, and the need for stronger institutional coordination and program evaluation. The study highlights the importance of connecting management functions with pesantren-based educational practices in developing school culture. However, limited evidence regarding students' behavior and program evaluation prevents conclusions about the long-term effectiveness of character development. Strengthening institutional coordination and evaluating observable indicators of religious moderation are therefore necessary to support more systematic and accountable program management.
***Keywords**: School Culture Governance, Kitab Kuning, Religious Moderation, Islamic Education Management, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia pada era kontemporer berada di bawah pengaruh arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin terbuka. Kondisi ini menuntut penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif, berimbang, dan menghargai keragaman masyarakat. Moderasi beragama hadir bukan sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan sebagai cara pandang dan praktik keberagamaan yang mengedepankan prinsip keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), sikap tengah (*tawassuth*), dan toleransi (*tasamuh*) dalam kehidupan sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menempatkan moderasi beragama sebagai pendekatan untuk membangun kehidupan keagamaan yang adil, berimbang, dan menghormati perbedaan (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran dan budaya sekolah yang memberikan ruang bagi dialog, penghormatan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial peserta didik (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022).

Sekolah menengah atas memiliki posisi strategis dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama karena peserta didik berada pada fase perkembangan identitas dan pembentukan pandangan terhadap kehidupan sosial. Pada tahap ini, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman keagamaan yang kontekstual, dan

keterampilan berinteraksi dalam lingkungan yang beragam (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022). Perkembangan media digital turut memperluas akses peserta didik terhadap berbagai pandangan keagamaan sehingga kemampuan memahami sumber informasi dan menilai perbedaan pendapat menjadi semakin penting. Mulyana (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui materi Pendidikan Agama Islam dan praktik pembelajaran yang menekankan toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap keragaman. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama pada jenjang pendidikan menengah perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan pengalaman sosial peserta didik.

Pembentukan karakter moderasi beragama di lembaga pendidikan tidak cukup hanya diintegrasikan ke dalam kurikulum formal melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan budaya sekolah yang terencana dan berkelanjutan (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022). Tata kelola budaya sekolah (school culture governance) mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap nilai, norma, tradisi, serta kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Melalui proses tersebut, kepala sekolah, guru, pengelola kesiswaan, dan unsur kelembagaan terkait memiliki tanggung jawab dalam menghubungkan kebijakan pendidikan dengan praktik keseharian peserta didik. Abidin et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan manajemen sekolah berkaitan dengan kepemimpinan, pembelajaran dialogis, serta budaya sekolah yang mendukung interaksi sosial. Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberadaan kegiatan keagamaan perlu dianalisis bersama dengan kebijakan, pembagian kewenangan, pelaksanaan program, dan mekanisme evaluasinya (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022).

Di antara kekayaan intelektual Islam Nusantara yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi pendidikan pesantren adalah Kitab Kuning. Literatur keagamaan klasik ini mencakup berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti fikih, akhlak, tafsir, hadis, dan tata bahasa Arab, yang dipelajari melalui tradisi intelektual pesantren (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022). Dalam praktik pendidikan, kajian Kitab Kuning tidak hanya diarahkan pada pemahaman teks, tetapi juga dapat menjadi sarana pengenalan etika keilmuan, adab, dan keragaman pendapat ulama. Muhtador et al. (2024) menjelaskan bahwa pemaknaan moderasi beragama dalam lingkungan pesantren memiliki keterkaitan dengan tradisi epistemologis yang bersumber dari literatur klasik. Namun, keberadaan Kitab Kuning tidak secara otomatis menghasilkan

sikap moderat. Kontribusinya perlu dipahami melalui materi yang dipelajari, metode pengajaran, penafsiran guru, dan praktik interaksi yang menyertai proses pembelajaran.

Fenomena menarik muncul ketika tradisi pembelajaran Kitab Kuning yang menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren diintegrasikan ke dalam penyelenggaraan pendidikan formal tingkat menengah. SMA Daruttaqwa Gresik menjadi konteks penelitian yang relevan karena kegiatan pendidikan formalnya berhubungan dengan tradisi keilmuan dan budaya pesantren. Berdasarkan informasi awal penelitian, pengembangan budaya sekolah diarahkan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, pembelajaran materi kitab klasik, serta keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut perlu dilihat bukan hanya dari keberadaan program keagamaan, tetapi juga dari hubungan antara kebijakan sekolah, pengelolaan kegiatan, peran pengurus pesantren, dan pengalaman peserta didik. Kejelasan hubungan kelembagaan tersebut menjadi penting karena pendidikan formal dan kegiatan kepesantrenan dapat memiliki struktur kewenangan, jadwal, serta mekanisme pengawasan yang berbeda.

Secara sosiologis, Kabupaten Gresik memiliki tradisi keagamaan dan aktivitas sosial-ekonomi yang beragam, termasuk keberadaan pesantren serta perkembangan kawasan industri. Kondisi tersebut memberikan konteks bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan budaya sekolah yang memperhatikan nilai keagamaan dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022). Akan tetapi, keragaman sosial tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya konflik nilai, intoleransi, ataupun perubahan karakter pada peserta didik SMA Daruttaqwa Gresik. Dalam konteks penelitian ini, perhatian diarahkan pada bagaimana lembaga mengelola kegiatan pendidikan dan budaya sekolah yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan serta mengembangkan hubungan sosial yang saling menghormati.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi bagian dari konteks pendidikan keagamaan kontemporer. Akses terhadap berbagai sumber pengetahuan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas wawasan, tetapi pada saat yang sama membutuhkan kemampuan memeriksa sumber dan memahami perbedaan penafsiran (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022). Dalam hal ini, pembelajaran Kitab Kuning berpotensi memberikan kontribusi melalui pengenalan metode keilmuan, penjelasan konteks teks, dan pembahasan perbedaan pendapat ulama. Namun, potensi tersebut perlu dibedakan dari klaim bahwa pembelajaran Kitab Kuning secara langsung mampu mencegah radikalisme atau mengubah perilaku peserta didik di media digital. Hubungan antara pendidikan kitab klasik, literasi digital, dan

sikap keberagamaan memerlukan bukti yang lebih khusus agar tidak berhenti pada asumsi konseptual.

Dalam pelaksanaan pendidikan, penguatan moderasi beragama juga membutuhkan keterhubungan antara kebijakan, materi pembelajaran, dan praktik keseharian sekolah. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut memberikan kerangka untuk memahami moderasi beragama sebagai sikap dan praktik sosial, bukan sekadar pengetahuan tentang konsep keagamaan. Kajian Zulfa et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan didukung oleh sistem sekolah. Meskipun demikian, keberadaan program keagamaan belum cukup untuk memastikan bahwa seluruh indikator moderasi telah tercermin dalam perilaku peserta didik. Penilaiannya membutuhkan informasi tentang penghormatan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, komitmen terhadap kehidupan kebangsaan, serta sikap terhadap praktik kebudayaan lokal.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, tata kelola budaya sekolah berbasis Kitab Kuning membutuhkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Perencanaan berkaitan dengan penetapan tujuan program, pemilihan materi kitab, pengaturan jadwal, serta penentuan kegiatan pembiasaan. Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tanggung jawab antara kepala sekolah, guru, pengelola kesiswaan, dan pengurus pesantren. Pelaksanaan mencakup kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta pendampingan peserta didik, sedangkan pengawasan dan evaluasi diarahkan pada keterlaksanaan program serta kesesuaian kegiatan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, tata kelola budaya sekolah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan aktivitas keagamaan, melainkan sebagai proses kelembagaan yang menghubungkan sumber daya, kewenangan, kegiatan, dan evaluasi.

Metodologi pengajaran Kitab Kuning dalam tradisi pesantren memiliki beberapa bentuk, seperti sorogan, bandongan, kajian perbandingan pendapat (muqaranah), dan bahtsul masail. Masing-masing metode memiliki karakteristik yang berbeda dalam menempatkan peran guru, peserta didik, serta aktivitas pembacaan dan pembahasan teks. Hasbullah et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama pada salah satu pesantren di Kota Cilegon dilaksanakan melalui pembelajaran Kitab Kuning yang didukung kegiatan keagamaan, diskusi, dan interaksi sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran teks klasik dapat

berkaitan dengan praktik pendidikan nilai dalam lingkungan pesantren. Namun, penerapan metode pembelajaran tertentu di SMA Daruttaqwa Gresik tetap perlu dijelaskan berdasarkan kegiatan yang benar-benar dilaksanakan, termasuk kitab yang digunakan, materi yang dipelajari, serta bentuk interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal yang dikemukakan dalam penelitian, peserta didik SMA Daruttaqwa Gresik memiliki latar belakang tempat tinggal yang berbeda, yaitu siswa mukim yang tinggal di lingkungan asrama pesantren dan siswa nonmukim atau laju yang mengikuti pendidikan formal tanpa tinggal di asrama. Perbedaan tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan budaya sekolah karena kedua kelompok dapat memiliki kesempatan mengikuti kegiatan kepesantrenan di luar jam sekolah yang tidak sama. Oleh karena itu, pengelolaan program perlu memperhatikan akses kegiatan, jadwal pembelajaran, pendampingan, dan kebutuhan masing-masing kelompok. Namun, perbedaan tempat tinggal tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan kedisiplinan, tingkat toleransi, atau karakter keagamaan tanpa didukung informasi empiris yang memadai.

Dalam pengembangan budaya sekolah, teks klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim memiliki relevansi dengan pembahasan etika belajar, penghormatan terhadap guru, dan hubungan antarpeserta didik. Informasi awal penelitian menyebut penggunaan materi Kitab Kuning dalam kegiatan pendidikan di SMA Daruttaqwa Gresik, termasuk kajian adab dan akhlak. Akan tetapi, keterkaitan antara teks tertentu dengan praktik moderasi beragama perlu dijelaskan secara lebih spesifik melalui identifikasi kitab, pengarang, bagian materi yang dipelajari, metode penyampaian, dan bentuk kegiatan yang menyertainya. Dengan demikian, nilai-nilai seperti tawassuth, tasamuh, dan tawazun tidak hanya dinyatakan sebagai hasil pembelajaran, tetapi dianalisis berdasarkan hubungan antara isi materi, proses pendidikan, dan praktik yang dapat diamati.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan pendidikan Islam, budaya kelembagaan, dan moderasi beragama dari berbagai perspektif. Dalam konteks pembelajaran, Mulyana (2023) dan Zulfa et al. (2025) memperlihatkan pentingnya integrasi nilai moderasi melalui materi pelajaran, strategi guru, dan dukungan sistem sekolah. Dalam tradisi pesantren, Hasbullah et al. (2023) dan Muhtador et al. (2024) menunjukkan keterkaitan pembelajaran Kitab Kuning, praktik keagamaan, serta pemaknaan moderasi dalam kehidupan santri. Sementara itu, Abidin et al. (2026) memberikan perhatian terhadap hubungan kepemimpinan, kurikulum, dan budaya sekolah dalam pengelolaan nilai moderasi beragama. Temuan-temuan tersebut

menunjukkan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan berbagai unsur pendidikan, mulai dari materi pembelajaran dan keteladanan guru hingga kebijakan serta budaya kelembagaan.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan kebutuhan untuk memahami secara lebih khusus bagaimana fungsi manajemen budaya sekolah dijalankan dalam konteks hubungan antara sekolah formal dan pesantren. Perhatian tersebut mencakup pembagian kewenangan pengelola, pengintegrasian materi Kitab Kuning ke dalam kegiatan sekolah, pengaturan akses program bagi siswa mukim dan nonmukim, serta pelaksanaan pengawasan dan evaluasi kegiatan. Selain itu, hubungan antara praktik pendidikan berbasis Kitab Kuning dengan empat indikator moderasi beragama perlu dibedakan antara nilai yang diajarkan, perilaku yang dapat diamati, dan perubahan karakter yang membutuhkan penilaian berkelanjutan. Pembedaan ini penting agar kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan tidak secara otomatis diperlakukan sebagai bukti keberhasilan pembentukan karakter (Hasanah, U. & Rahmawati, E., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tata kelola budaya sekolah berbasis Kitab Kuning di SMA Daruttaqwa Gresik, dengan perhatian pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan. Penelitian juga diarahkan untuk mendeskripsikan praktik pendidikan yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama, termasuk pengelolaan kegiatan bagi peserta didik mukim dan nonmukim, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala pelaksanaannya. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai hubungan antara tradisi intelektual pesantren dan tata kelola budaya sekolah formal dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Fokus penelitian dibatasi pada praktik kelembagaan dan kegiatan yang dapat ditelusuri melalui data penelitian, bukan pada pengukuran efektivitas program atau pembuktian perubahan karakter peserta didik secara kausal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk menganalisis tata kelola budaya sekolah berbasis Kitab Kuning dan praktik moderasi beragama siswa di SMA Daruttaqwa Gresik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan keagamaan dalam konteks hubungan kelembagaan antara sekolah dan pesantren. Studi kasus memungkinkan pengkajian secara mendalam terhadap proses dan aktivitas pendidikan dalam konteks kelembagaan tertentu (Creswell & Creswell, 2022). Penelitian dilaksanakan pada [periode penelitian] dengan

unit analisis berupa tata kelola program budaya sekolah berbasis Kitab Kuning, termasuk keterlibatan pendidik, pengelola sekolah, dan pengurus pesantren.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya mengenai pengelolaan program. Informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam atau pengampu Kitab Kuning, pengurus pesantren, serta perwakilan siswa mukim dan nonmukim. Jumlah informan sebanyak [jumlah informan] orang, terdiri atas [rincian jumlah setiap kategori]. Data sekunder bersumber dari dokumen kurikulum, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, jadwal pembelajaran Kitab Kuning, dan dokumen evaluasi yang benar-benar tersedia serta dapat diperiksa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada perencanaan program, pembagian kewenangan, pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning, pembiasaan keagamaan, koordinasi sekolah–pesantren, serta pengawasan kegiatan siswa. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran kitab, pembiasaan keagamaan, dan interaksi sosial peserta didik selama [jumlah sesi/periode observasi]. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi wawancara dengan kebijakan dan kegiatan yang tercatat dalam dokumen kelembagaan. Pengumpulan data juga memperhatikan perbedaan akses dan pengalaman kegiatan antara siswa mukim dan nonmukim tanpa mengasumsikan adanya perbedaan karakter berdasarkan status tempat tinggal.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles et al. (2020), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan fungsi tata kelola, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Praktik moderasi beragama dianalisis menggunakan empat indikator Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Analisis diarahkan untuk membedakan nilai yang diajarkan melalui Kitab Kuning, kegiatan yang dilaksanakan, dan perilaku siswa yang memiliki bukti pengamatan. Perbedaan keterangan antarinforman serta keterbatasan data diperhatikan agar kesimpulan tidak melampaui hasil penelitian.

Keabsahan data ditelaah melalui perbandingan informasi wawancara, observasi, dan dokumentasi sepanjang bukti dari masing-masing sumber tersedia. Identitas peserta didik perlu dilindungi melalui penyamaran informasi pribadi, sedangkan penggunaan foto dan keterangan siswa yang belum dewasa harus mengikuti persetujuan serta prosedur etika penelitian yang berlaku. Penelitian ini dibatasi pada deskripsi praktik kelembagaan dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas program atau perubahan karakter siswa secara kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Kelola Budaya Sekolah Berbasis Kitab Kuning di SMA Daruttaqwa Gresik

Hasil penelitian di SMA Daruttaqwa Gresik memperlihatkan bahwa tata kelola budaya sekolah berbasis Kitab Kuning berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan formal dan tradisi kepesantrenan. Integrasi tersebut tampak melalui pembiasaan keagamaan, pengajaran teks klasik, dan keterlibatan pendidik dalam mendampingi kegiatan siswa. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, praktik ini perlu dipahami melalui hubungan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian, keberadaan kegiatan keagamaan menjadi bagian dari budaya sekolah, sedangkan kualitas tata kelolanya ditentukan oleh keteraturan program, pembagian tanggung jawab, dan kesinambungan evaluasi.

Pada aspek perencanaan, sekolah mengarahkan kegiatan budaya religius melalui pengaturan pembiasaan pagi, tata krama pergaulan, kegiatan ibadah berjemaah, dan pembelajaran Kitab Kuning. Kepala sekolah, unsur yayasan, dan dewan guru ditempatkan sebagai pihak yang terlibat dalam penyusunan arah program. Pengintegrasian materi keagamaan ke dalam kegiatan sekolah menunjukkan upaya mempertemukan tujuan pembelajaran formal dengan nilai kepesantrenan. Namun, keterkaitan antara tujuan program, penentuan prioritas, dan dukungan sumber daya tetap menjadi aspek penting dalam menilai konsistensi perencanaan. Program yang terjadwal belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh kegiatan telah memiliki ukuran keberhasilan yang sama.

Pengorganisasian budaya sekolah melibatkan peran kepala sekolah, guru, bidang kesiswaan, dan pengurus pesantren. Guru berperan dalam penyampaian materi serta pembiasaan selama kegiatan sekolah, sedangkan pengurus pesantren berkaitan dengan pendampingan peserta didik yang tinggal di asrama. Pembagian peran ini mempunyai konsekuensi bagi siswa mukim dan nonmukim. Siswa mukim memiliki akses lebih luas terhadap aktivitas kepesantrenan di luar jam sekolah, sementara siswa nonmukim terutama mengikuti program yang disediakan dalam waktu sekolah. Oleh sebab itu, koordinasi antarpengelola diperlukan untuk memastikan kesesuaian materi, keterjangkauan kegiatan, dan kesempatan belajar yang proporsional, tanpa mengasumsikan perbedaan karakter berdasarkan tempat tinggal.

Dalam pelaksanaan program, kegiatan pembiasaan keagamaan dipadukan dengan pengenalan materi adab dan akhlak melalui Kitab Kuning. Salah satu teks yang disebut dalam kegiatan pembelajaran ialah *Ta'lim al-Muta'allim*. Pembacaan materi, penjelasan guru, dan diskusi menjadi ruang untuk menghubungkan pemahaman keagamaan dengan etika pergaulan. Hasbullah et al. (2023) menemukan bahwa penguatan moderasi beragama di sebuah pesantren dapat berlangsung melalui pembelajaran kitab yang didukung kegiatan rutin dan interaksi sosial. Temuan pembanding tersebut menegaskan pentingnya konteks pembelajaran, tetapi tidak berarti setiap metode pesantren diterapkan dengan cara yang sama di SMA Daruttaqwa Gresik.

Dokumentasi wawancara dengan Waka Humas memperlihatkan salah satu kegiatan pengumpulan informasi mengenai penyelenggaraan sekolah. Keterlibatan unsur pengelola penting untuk memahami hubungan antara kebijakan dan kegiatan harian. Dalam kajian Mu'azzomi et al. (2017), budaya sekolah dan kepemimpinan bersama menjadi bagian dari pengelolaan pendidikan pesantren, sehingga koordinasi tidak dapat direduksi menjadi tugas satu pihak. Pada konteks SMA Daruttaqwa, hubungan antara sekolah dan pesantren menjadi titik penting untuk memahami pembagian tanggung jawab serta keberlanjutan pembiasaan.

Gambar 1. Wawancara dengan Pengelola Sekolah (Waka Humas SMA Daruttaqwa Gresik).



Pada aspek pengawasan, pemantauan kedisiplinan, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, dan pendampingan perilaku siswa merupakan bagian dari pengelolaan budaya sekolah. Pengawasan semacam ini dapat mendukung keteraturan program, tetapi belum sama dengan evaluasi praktik moderasi beragama. Penilaian komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal memerlukan indikator perilaku yang sesuai dengan masing-masing dimensi. Karena itu, evaluasi kegiatan perlu menghubungkan catatan pelaksanaan dengan pengalaman dan interaksi siswa, bukan hanya tingkat kehadiran atau kepatuhan terhadap tata tertib.

Secara keseluruhan, tata kelola budaya sekolah berbasis Kitab Kuning di SMA Daruttaqwa Gresik dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan tradisi pembelajaran pesantren dengan pengelolaan program pendidikan formal. Kekuatan pendekatan ini terletak pada keterlibatan sejumlah unsur kelembagaan dan tersedianya kegiatan pembiasaan yang berulang. Namun, penilaian lebih jauh terhadap konsistensi koordinasi dan ketercapaian tujuan memerlukan keterhubungan yang jelas antara program, pelaksana, pemantauan, serta tindak lanjut. Dengan demikian, kontribusi kajian ini terutama terletak pada pemahaman tentang mekanisme pengelolaan budaya sekolah, bukan pada pembuktian perubahan karakter secara langsung.

Praktik Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Kitab Kuning dan Budaya Sekolah

Praktik nilai-nilai moderasi beragama di SMA Daruttaqwa Gresik dikembangkan melalui integrasi pembelajaran Kitab Kuning, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan pendidik dalam budaya sekolah. Integrasi tersebut diarahkan untuk mempertemukan pemahaman keagamaan dengan etika pergaulan serta penghormatan terhadap perbedaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dengan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan sikap tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial.

Pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning mencakup pengenalan materi adab, akhlak, dan fikih yang dihubungkan dengan kehidupan peserta didik. Kitab Ta'lim al-Muta'allim menjadi salah satu rujukan pembelajaran etika menuntut ilmu, sedangkan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim diperkenalkan dalam pembahasan hubungan pendidik dan peserta didik. Kedua literatur tersebut memiliki relevansi dengan pembinaan etika keilmuan, penghormatan terhadap guru, serta tanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan. Pemaknaan nilai moderasi melalui kitab klasik tetap membutuhkan penjelasan kontekstual agar peserta didik dapat membedakan prinsip keagamaan, keragaman pendapat ulama, dan penerapannya dalam kehidupan sosial.

Gambar 2 Pembelajaran menggunakan Kitab Kuning (Kitab Klasik)



Proses pembelajaran juga memanfaatkan pembacaan teks, penjelasan guru, dan diskusi keagamaan. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali perbedaan pandangan dalam tradisi keilmuan Islam. Hasbullah et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui Kitab Kuning dapat didukung kegiatan diskusi, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Dalam konteks SMA Daruttaqwa Gresik, kegiatan pembelajaran kitab menjadi bagian dari pengembangan budaya religius yang menghubungkan pemahaman tekstual dengan pengalaman pendidikan sehari-hari.

Nilai moderasi beragama dalam kegiatan tersebut dapat dianalisis menggunakan empat indikator yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen kebangsaan berkaitan dengan pemahaman bahwa identitas keagamaan dan tanggung jawab kewarganegaraan merupakan bagian yang dapat berjalan bersama. Dalam pendidikan sekolah, nilai tersebut relevan dengan penghormatan terhadap Pancasila, kehidupan berbangsa, serta tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara.

Indikator toleransi berkaitan dengan kemampuan menghormati perbedaan dan memberikan ruang bagi pandangan yang tidak selalu sama. Pembelajaran Kitab Kuning, khususnya pembahasan keragaman pendapat (ikhtilaf) dalam tradisi fikih, dapat menjadi sarana pengenalan etika berbeda pendapat. Mulyana (2023) menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui materi pembelajaran dan praktik pedagogis yang menekankan toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap keragaman. Dengan demikian, diskusi keagamaan perlu diarahkan pada pengembangan penalaran dan penghargaan terhadap argumentasi, bukan sekadar penerimaan terhadap satu pandangan.

Aspek antikekerasan berkaitan dengan pembiasaan menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi, penghormatan, dan pendekatan persuasif. Dalam budaya sekolah, pengawasan kedisiplinan dan pendampingan perilaku peserta didik menjadi bagian dari upaya menjaga keteraturan interaksi sosial. Namun, kedisiplinan tidak dapat disamakan dengan sikap antikekerasan karena keduanya memiliki indikator yang berbeda. Penguatan nilai ini memerlukan perhatian terhadap cara peserta didik merespons konflik, menghargai pihak lain, dan menghindari intimidasi maupun kekerasan verbal.

Sementara itu, sikap akomodatif terhadap budaya lokal berkaitan dengan kemampuan memahami keberagaman tradisi keagamaan masyarakat. Pengenalan praktik seperti tahlilan, ziarah, dan peringatan maulid dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai hubungan antara ajaran Islam dan tradisi sosial. Perbedaan pendapat fikih mengenai praktik tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari keragaman interpretasi keagamaan, bukan secara otomatis sebagai bentuk intoleransi.

Keteladanan guru turut menjadi unsur penting dalam menghubungkan nilai yang dipelajari dengan budaya sekolah. Sikap pendidik dalam menghargai perbedaan, membangun komunikasi, dan memberikan pembinaan secara persuasif menyediakan contoh interaksi sosial bagi peserta didik. Dengan demikian, praktik moderasi beragama di SMA Daruttaqwa Gresik dapat dipahami melalui keterkaitan antara materi Kitab Kuning, proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Keterkaitan tersebut menjadi dasar pengembangan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, sementara penilaian perubahan karakter siswa secara berkelanjutan membutuhkan evaluasi perilaku yang lebih mendalam.

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Penguatan Tata Kelola Sekolah–Pesantren

Pengelolaan budaya sekolah berbasis Kitab Kuning di SMA Daruttaqwa Gresik ditopang oleh keterhubungan pendidikan formal dengan tradisi kepesantrenan. Kepala sekolah, guru, unsur yayasan, dan pengurus pesantren menjadi pihak yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran serta pembiasaan keagamaan. Kedekatan lingkungan sekolah dan pesantren menyediakan peluang untuk menyelaraskan materi keagamaan, tata tertib, dan pendampingan peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, sinergi tersebut perlu dipahami sebagai koordinasi tanggung jawab antarlembaga, bukan sekadar keberadaan dua sistem pendidikan dalam satu lingkungan.

Faktor pendukung lainnya ialah keteladanan pendidik dalam menyampaikan materi adab dan membina interaksi siswa. Guru berperan sebagai pengajar sekaligus pendamping yang menghubungkan nilai dalam Kitab Kuning dengan kebiasaan di sekolah. Melalui komunikasi yang persuasif, praktik menghargai perbedaan pendapat dapat diperkenalkan secara langsung dalam kehidupan pendidikan. Namun, keteladanan tidak dengan sendirinya menunjukkan perubahan karakter siswa. Keterkaitan antara tindakan pendidik dan respons peserta didik baru dapat dinilai secara lebih kuat melalui pengamatan interaksi dan pengalaman siswa dalam beragam situasi.

Tantangan pengelolaan berkaitan dengan perbedaan kesempatan mengikuti program antara siswa mukim dan nonmukim. Siswa mukim memiliki akses terhadap kegiatan asrama setelah jam sekolah, sedangkan siswa nonmukim terutama mengikuti kegiatan selama berada di sekolah. Situasi tersebut menuntut penyelarasan jadwal, materi, dan pendampingan agar kesempatan memperoleh pengalaman belajar tidak semata-mata ditentukan oleh tempat tinggal. Perbedaan status mukim dan nonmukim tidak dapat disamakan dengan perbedaan tingkat kedisiplinan maupun keterbukaan beragama; aspek yang relevan bagi tata kelola ialah akses aktual, kehadiran, dan dukungan pendidikan.

Variasi kemampuan awal memahami teks klasik juga memengaruhi perencanaan kegiatan. Materi adab, fikih, dan pembacaan Kitab Kuning membutuhkan penguasaan bahasa serta pengalaman belajar yang tidak selalu sama antarpeserta didik. Pembiasaan bersama dan pengantar materi dapat menjadi cara untuk menjembatani perbedaan kesiapan tersebut. Hasbullah et al. (2023) memperlihatkan bahwa kajian kitab di lingkungan pesantren dapat dipadukan dengan diskusi dan kegiatan sosial dalam penguatan moderasi beragama. Temuan itu memberi pembanding bagi pengembangan program, tanpa mengasumsikan bahwa semua metode pembelajaran telah digunakan secara seragam di SMA Daruttaqwa.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, keteraturan kegiatan keagamaan perlu dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang lebih substantif. Kehadiran dalam salat berjemaah, kepatuhan terhadap tata tertib, dan partisipasi dalam kajian kitab merupakan informasi tentang pelaksanaan program, tetapi bukan ukuran langsung

moderasi beragama. Kerangka Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) membedakan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, evaluasi perlu memperhatikan praktik yang dapat diamati, seperti penghormatan terhadap perbedaan pendapat, cara menyelesaikan konflik, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial.

Penguatan tata kelola dapat diarahkan melalui penyelarasan tugas kepala sekolah, guru, dan pengurus pesantren dalam perencanaan serta pelaksanaan program. Pemetaan materi kitab, jadwal kegiatan, penanggung jawab, dan mekanisme evaluasi membantu memperjelas alur koordinasi. Penelitian Hidayat dan Hidayat (2023) pada konteks madrasah berasrama menunjukkan keterkaitan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program pembinaan karakter. Meskipun konteks kelembagaannya berbeda, pendekatan tersebut memberikan pembanding bahwa keberlanjutan program memerlukan tindak lanjut, bukan hanya pembiasaan rutin.

Dengan demikian, kekuatan tata kelola di SMA Daruttaqwa Gresik terletak pada peluang integrasi sumber daya sekolah dan pesantren serta peran pendidik dalam pembiasaan. Tantangan utamanya menyangkut kesetaraan akses siswa, keragaman kesiapan mempelajari kitab, dan kebutuhan evaluasi yang selaras dengan indikator moderasi beragama. Penguatan koordinasi dan dokumentasi dapat menjadi arah perbaikan kelembagaan, sementara efektivitasnya dalam mengubah karakter siswa tetap memerlukan penilaian tersendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola budaya sekolah berbasis Kitab Kuning di SMA Daruttaqwa Gresik dilaksanakan melalui pengintegrasian tradisi kepesantrenan dengan pendidikan formal, yang mencakup perencanaan kegiatan keagamaan, pengorganisasian peran pendidik, pembiasaan harian, pembelajaran kitab klasik, serta pengawasan kegiatan peserta didik. Praktik tersebut memperlihatkan adanya keterhubungan antara pengelolaan kelembagaan dan pengembangan budaya religius sekolah. Nilai-nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* diperkenalkan melalui pembelajaran Kitab Kuning, keteladanan guru, dan interaksi sosial sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama. Faktor pendukung penyelenggaraan program meliputi keterlibatan pengelola sekolah, tradisi kepesantrenan, dan peran pendidik, sedangkan tantangannya berkaitan dengan perbedaan akses kegiatan antara siswa mukim dan nonmukim, variasi kemampuan memahami teks klasik, serta kebutuhan penguatan koordinasi dan evaluasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tata kelola budaya sekolah berbasis tradisi intelektual pesantren dalam konteks pendidikan formal. Meskipun demikian, keterbatasan data observasi, dokumentasi kelembagaan, dan penilaian perilaku peserta didik menyebabkan penelitian belum

dapat memastikan efektivitas program dalam membentuk karakter moderasi beragama secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola SMA Daruttaqwa Gresik disarankan memperkuat koordinasi antara sekolah dan pesantren melalui pembagian tanggung jawab, penyelarasan program pembelajaran Kitab Kuning, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan secara berkelanjutan. Pengelolaan program juga perlu memperhatikan kesetaraan akses pembelajaran bagi siswa mukim dan nonmukim sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru dan pengampu Kitab Kuning diharapkan mengembangkan pembelajaran dialogis yang menghubungkan nilai-nilai dalam teks klasik dengan praktik toleransi, antikekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Selain itu, evaluasi program perlu dilengkapi dengan indikator perilaku yang dapat diamati dan dokumentasi tindak lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan studi kasus komparatif atau pendekatan longitudinal dengan melibatkan peserta didik, pendidik, pengurus pesantren, dan orang tua untuk mengkaji hubungan antara tata kelola budaya sekolah dan perkembangan praktik moderasi beragama secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. & Qodir, Z. (2021). Islam moderat dan dinamika keberagaman remaja di era digital. *Jurnal Sosiologi Agama*, *15(1)*, 45–62. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-04

Arifin, Z. & Muassomah, M. (2021). Reconstruction of Kitab Kuning learning method to respond to contemporary religious challenges. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10(2)*, 189–204. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.189-204

Bintoro, A. & Lestari, S. (2021). Tata kelola budaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9(3)*, 310–322. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jmp.v9i3.22104

Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.

Fathurrochman, P., Danim, S., & Rohiat, R. (2022). Governance of school culture in Islamic educational institutions: A strategic leadership approach. *International Journal of Educational Administration and Leadership*, *4(1)*, 77–91. https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ijeal.v4i1.2341

Fauzi, A., Hamzah, H., & Nisa, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di sekolah menengah: Studi tantangan dan keterbatasan kurikulum PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, *11(2)*, 521–538. https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2891

Hasanah, U. & Rahmawati, E. (2022). Moderasi beragama sebagai pilar keharmonisan bangsa di era disrupsi. *Jurnal Studio Agama*, *6(1)*, 12–28. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jsa.vol6.iss1.art2

Hidayat, R. & Sugianto, A. (2023). Pergeseran nilai sosial-keagamaan remaja di kawasan industri Kabupaten Gresik. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *11(1)*, 88–101. https://doi.org/https://doi.org/10.22500/jsp.v11i1.4120

Kementerian Agama RI. (2020). *Peta jalan penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Mutaqin, A. & Bahruddin, M. (2023). Pembelajaran Kitab Kuning dan pembentukan karakter kepemimpinan santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *11(1)*, 34–51. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.34-51

Nizam, M., Zulaiha, S., & Syarif, A. (2024). Digitalization and the shift of religious authority among high school students in East Java. *Journal of Islamic Culture and Society*, *9(1)*, 15–32. https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jics.vol9.iss1.art2

Rahmatullah, R., Prasetyo, B., & Fitriani, N. (2022). Evaluation of religious moderation programs in secondary schools: Formalism vs internalization. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6(3)*, 742–755. https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3610

Rohman, M., Mahmudah, S., & Fawaid, A. (2023). Strategic management of Islamic educational culture in building students' religious character. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8(2)*, 145–160. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i2.19820

Subakti, H., Yulia, Y., & Safitri, R. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan kebangsaan di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *8(1)*, 60–73. https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um019v8i12023p060

Supriadi, A., Mulyana, A., & Sanusi, U. (2023). Internalization of religious moderation indicators in Islamic boarding school-based schools. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, *21(1)*, 101–118. https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.5200

Syarif, M. & Latif, A. (2021). Internalization of Ta'lim Muta'allim values in building students' character and ethics. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, *16(2)*, 240–254. https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4921

Ubaidillah, Sunardi, Riyadlotus Sholichah, Nina Nuriyah Ma'arif, & Ach. Sobri. (2026). Kedisiplinan Kovenan Spiritual: Model Kepemimpinan Visioner Perempuan Berbasis Nilai Pesantren. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *8(2)*, 820–832. https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v8i2.2901

Wibowo, A. & Huda, M. (2022). Teacher role modeling in internalizing moderation values in Islamic schools. *Journal of Islamic Education Research*, *3(2)*, 112–128. https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jier.v3i2.14201

Zulfa, M. & Musyafak, A. (2022). Metodologi kajian turas dan pembentukan cara berpikir kritis-toleran santri. *Jurnal Studia Islamika*, *29(3)*, 411–432. https://doi.org/https://doi.org/10.22500/si.v29i3.4501